



P-ISSN 2620-343X E-ISSN 2986-3074

Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa

URL : <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/96514>

DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v9i2.96514>

**ANALISIS MORFOFONEMIK CERITA PENDEK “PRODHUSER
PETENG” KARYA OYOS DALAM MAJALAH PANJEBAR
SEMANGAT NO.32 EDISI AGUSTUS 2021**

**MORPHOPHONEMIC ANALYSIS OF THE SHORT STORY
“PRODHUSER PETENG” BY OYOS IN PANJEBAR SEMANGAT
MAGAZINE NO.32 AUGUST 2021 EDITION**

Aldo Diaz Febrianta*, Mahendra Bimo Yudhanto

Javanese Language Education, Faculty of Teacher Training and Education,
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

**Corresponding author:* Aldo Diaz Febrianta aldofebrianta27@student.uns.ac.id

Submitted: 16/12/24

Accepted: 28/02/26

Published: 26/03/26

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan: (1) proses morfofonemik yang terjadi akibat proses morfologis dalam cerita pendek Prodhuser Peteng karya Oyos; (2) fonem yang mengalami proses morfofonemik dalam cerita pendek Prodhuser Peteng karya Oyos. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini berupa cerita pendek Prodhuser Peteng karya Oyos, sedangkan objek penelitian yang digunakan adalah bentuk kata yang mengalami proses morfofonemik. Instrumen yang utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang didukung oleh buku acuan sebagai referensi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca markah dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) proses morfofonemik yang terjadi akibat proses morfologis antara lain dibagi menjadi tiga, yaitu penambahan fonem, perubahan fonem, dan penghilangan fonem; (2) fonem yang mengalami proses morfofonemik antara lain fonem /a/, /b/, /c/, /d/, /dh/, /e/, /g/, /j/, /k/, /l/, /o/, /p/, /r/, /s/, /t/, /u/ dan /w/.

Kata kunci: cerita pendek; morfofonemik; morfologis

Abstract

This study aims to reveal: (1) the morphophonemic process that occurs due to the morphological process in the short story Prodhuser Peteng by Oyos; (2) phonemes that undergo morphophonemic processes in the short story Prodhuser Peteng by Oyos. The type of research used in this study is qualitative descriptive research. The subject of this study is the short story Prodhuser Peteng by Oyos while the object of research used is the form of words that undergo morphophonemic processes. The main instrument in this study is the researcher himself who is supported by reference books as references. Data collection techniques use markup reading techniques and note-taking techniques. The data analysis technique in this study is a descriptive technique. The data presentation technique used in this study is an informal method. The results of this study indicate, (1) the morphophonemic process that occurs due to the morphological process is divided into three, namely the addition of phonemes, changes in phonemes, and removal of phonemes; (2) phonemes that undergo morphophonemic processes include the phonemes /a/, /b/, /c/, /d/, /dh/, /e/, /g/, /j/, /k/, /l/, /o/, /p/, /r/, /s/, /t/, /u/ and /w/.

Keywords: *morphological; morphophonemic; short story*

Sitasi: Aldo Diaz Febrianta, Mahendra Bimo Yudhanto. (2024). Analisis morfofonemik cerita pendek “Prodhuser Peteng” karya Oyos dalam majalah Panjebar Semangat No.32 edisi Agustus 2021. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 10(1), 28-42. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v9i2.96514>

PENDAHULUAN

Sastra Jawa merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki kekayaan dan kompleksitas luar biasa. Sebagai bagian dari tradisi lisan dan tulisan yang telah berkembang selama berabad-abad, sastra Jawa mencerminkan identitas dan karakter masyarakat Jawa. Keunikan sastra Jawa terletak pada kedalaman nilai-nilai filosofis, kearifan lokal, serta estetika bahasa yang diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi (Zoetmulder, 1994; Purwadi, 2005). Nilai-nilai tersebut tidak hanya tercermin dalam isi karya, tetapi juga dalam struktur, gaya bahasa, dan cara penyampaian yang khas, sehingga membentuk sebuah tradisi sastra yang kaya dan sarat makna.

Dalam sastra Jawa, nilai-nilai filosofis banyak bersumber dari konsep-konsep budaya Jawa seperti *manunggaling kawula gusti* (penyatuan antara manusia dan Tuhannya), *rasa* (kepekaan batin), *harmoni* (keselarasan dalam kehidupan), dan ajaran tentang *unggah-ungguh* (etika dan sopan santun). Konsep-konsep ini sering dihadirkan dalam berbagai karya sastra, baik dalam bentuk tembang macapat, suluk, geguritan, maupun karya sastra modern seperti cerita pendek (*cerpen*) dan novel berbahasa Jawa (Sumardjo, 1997; Riyadi, 2014). Melalui karya-karya ini, masyarakat Jawa diajak untuk merenungi hakikat kehidupan, memahami relasi antara manusia, alam, dan Sang Pencipta, serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan spiritual.

Selain nilai filosofis, sastra Jawa juga menjadi wadah untuk melestarikan kearifan lokal yang telah lama tumbuh dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal ini mencakup tradisi, adat istiadat, dan pandangan hidup yang diwariskan secara lisan maupun tertulis. Melalui cerita rakyat, mitos, legenda, dan karya sastra lainnya, sastra Jawa merekam bagaimana leluhur masyarakat Jawa mengelola kehidupan,

menyikapi tantangan, serta menjaga keharmonisan dalam keluarga dan masyarakat (Danandjaja, 2007; Wiyatmi, 2012). Cerita-cerita seperti *Babad Tanah Jawa* dan kisah-kisah Panji tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarana untuk menyampaikan pesan moral, nasihat, serta tuntunan hidup yang relevan hingga saat ini (Pranowo, 2019).

Sastra Jawa tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi artistik, tetapi juga menjadi sarana penyampaian nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. Berbagai karya sastra, seperti tembang, geguritan, serat, hingga cerita pendek, mengandung ajaran luhur yang berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat Jawa. Misalnya, nilai *hamemayu hayuning bawana* – konsep menjaga harmoni alam dan kehidupan – sering dijadikan tema sentral dalam karya sastra Jawa. Melalui karya-karya tersebut, sastra Jawa berperan sebagai penjaga kebijaksanaan lokal yang diwariskan dari leluhur kepada generasi penerus. Dalam konteks ini, karya sastra tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga memiliki peran edukatif dan reflektif.

Dalam perkembangan zaman, sastra Jawa mengalami berbagai transformasi, baik dalam bentuk maupun penyajiannya. Jika pada masa lalu sastra Jawa banyak disampaikan dalam bentuk lisan melalui tembang atau cerita rakyat, kini sastra Jawa mulai menemukan ruang baru dalam media cetak maupun digital. Cerita pendek berbahasa Jawa, misalnya, menjadi salah satu bentuk sastra yang mampu menjembatani tradisi lama dengan modernitas. Hal ini menunjukkan kemampuan sastra Jawa untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan budaya. Penyebaran karya sastra Jawa melalui majalah, buku, hingga media daring memungkinkan akses yang lebih luas dan menjangkau generasi muda agar tetap mengenal dan mencintai budaya mereka.

Di sisi lain, tantangan globalisasi tidak bisa diabaikan. Pengaruh budaya asing dan dominasi bahasa nasional maupun internasional sering kali membuat sastra Jawa terpinggirkan. Ketertarikan generasi muda terhadap sastra Jawa cenderung menurun, seiring dengan pergeseran nilai-nilai budaya akibat modernisasi. Namun demikian, berbagai upaya telah dilakukan oleh para sastrawan, akademisi, dan pegiat budaya untuk melestarikan sastra Jawa. Program pendidikan, festival sastra, lomba menulis cerpen berbahasa Jawa, dan penerbitan buku-buku sastra Jawa menjadi salah satu langkah konkret dalam menjaga eksistensi warisan budaya ini di tengah perubahan zaman. Kolaborasi antara sastrawan, seniman, dan komunitas budaya juga menjadi kunci penting dalam menjaga keberlangsungan sastra Jawa. Pagelaran seni seperti pentas teater berbahasa Jawa, festival sastra daerah, atau pementasan wayang kulit yang memadukan cerita klasik dan kontemporer dapat menjadi wadah kreatif untuk mempopulerkan karya sastra Jawa. Dalam kegiatan semacam ini, sastra Jawa tidak hanya dipertontonkan, tetapi juga diberikan ruang dialog antara seniman dan penonton, sehingga menciptakan apresiasi yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kolaborasi dan inovasi dalam penyajian karya sastra dapat memperkaya bentuk ekspresi sastra Jawa serta meningkatkan daya tariknya di kalangan masyarakat luas.

Estetika bahasa dalam sastra Jawa juga menjadi salah satu aspek yang membedakan dan memperkaya warisan budaya ini. Bahasa Jawa, dengan segala

keragaman tingkatannya (ngoko, krama, krama inggil), memberikan dimensi estetis tersendiri dalam penyampaian karya sastra. Penggunaan metafora, simbol-simbol, *parikan* (pantun Jawa), serta permainan bunyi dan diksi menjadikan karya sastra Jawa memiliki nuansa puitis yang indah dan mendalam (Setyawati, 2017; Supomo, 2016). Misalnya, dalam tembang macapat, setiap jenis tembang memiliki aturan metrum, jumlah suku kata, dan makna simbolis tertentu yang terkait dengan fase kehidupan manusia, dari kelahiran hingga kematian.

Keunikan dan kedalaman estetika bahasa ini tidak hanya menunjukkan kecerdasan linguistik, tetapi juga kreativitas para pengarang dalam memadukan pesan dan keindahan dalam satu karya. Bahkan dalam karya sastra modern berbahasa Jawa, unsur estetis tersebut tetap terjaga melalui eksplorasi bahasa, penggunaan idiom lokal, dan inovasi dalam teknik penceritaan (Suwardi, 2008). Hal ini membuktikan bahwa sastra Jawa memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar budayanya.

Dengan segala kekayaan nilai-nilai filosofis, kearifan lokal, dan estetika bahasa yang dimilikinya, sastra Jawa menjadi lebih dari sekadar karya seni atau hiburan. Sastra ini berfungsi sebagai cerminan sejarah, dokumentasi budaya, dan sarana pendidikan moral yang relevan bagi setiap generasi. Melalui pelestarian dan inovasi, sastra Jawa diharapkan dapat terus bertahan sebagai salah satu identitas budaya bangsa yang berharga di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Berbagai jenis karya sastra, seperti tembang, geguritan, suluk, hingga cerita pendek (cerpen) berbahasa Jawa, menjadi bukti nyata bahwa sastra Jawa memiliki kemampuan adaptif yang tinggi dalam merespons perubahan zaman.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi, keberlangsungan sastra Jawa sangat bergantung pada adaptasi dan inovasi dalam berbagai bentuk karya. Globalisasi membawa pengaruh budaya luar yang begitu masif, yang berpotensi menggeser minat generasi muda terhadap karya sastra daerah, termasuk sastra Jawa. Oleh karena itu, diperlukan upaya kreatif untuk mengemas sastra Jawa agar lebih relevan dengan kebutuhan dan selera zaman. Penggunaan media digital, penerbitan buku, serta pemanfaatan platform daring seperti blog, media sosial, hingga kanal video menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan dan melestarikan sastra Jawa di tengah masyarakat modern.

Salah satu bentuk karya yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan sastra Jawa adalah cerita pendek (cerpen) berbahasa Jawa. Cerpen berbahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam merepresentasikan nilai-nilai budaya, kearifan lokal, serta kehidupan masyarakat Jawa dalam berbagai aspek. Sebagai salah satu wujud karya sastra modern, cerpen mampu menjembatani tradisi lisan dan tulisan yang telah diwariskan turun-temurun, sekaligus menjadi bukti bahwa sastra Jawa masih hidup dan terus berkembang di tengah perubahan zaman.

Dalam konteks ini, cerpen berbahasa Jawa memainkan peran ganda, yakni melestarikan bahasa Jawa sebagai identitas budaya sekaligus memberikan ruang kreativitas bagi para sastrawan Jawa. Melalui cerpen ini, penulis dapat

mengeksplorasi persoalan-persoalan sosial, adat istiadat, dan nilai filosofis Jawa dalam format yang lebih ringkas, sederhana, namun tetap bermakna. Lebih dari itu, cerpen Jawa juga menjadi media edukasi yang memperkenalkan generasi muda terhadap bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah yang memiliki struktur, keunikan, dan keindahan tersendiri. Cerpen dapat menjadi sarana pembelajaran yang menarik agar bahasa Jawa tetap lestari di tengah gempuran budaya global yang cenderung mengabaikan keberadaan bahasa-bahasa lokal.

Kemampuan cerpen berbahasa Jawa dalam menyampaikan pesan-pesan moral, sosial, dan estetis menunjukkan fleksibilitas karya sastra ini dalam merespon tantangan modernisasi. Dengan format yang lebih pendek dan mudah dipahami, cerpen lebih mudah diakses oleh pembaca dari berbagai kalangan, termasuk anak muda yang sering kali kesulitan menikmati karya sastra Jawa klasik yang kompleks. Cerpen menjadi salah satu strategi untuk mengemas sastra Jawa agar tetap relevan dan diminati oleh generasi masa kini. Tidak hanya itu, cerpen berbahasa Jawa juga sering menjadi ruang inovasi bagi para penulis dalam mengeksplorasi perkembangan bahasa Jawa itu sendiri. Perubahan-perubahan dalam morfologi, fonologi, dan kosakata bahasa Jawa kerap dihadirkan dalam karya cerpen sebagai respons terhadap dinamika sosial dan bahasa yang terus berubah. Dengan demikian, cerpen berbahasa Jawa tidak hanya menjadi media pelestarian bahasa Jawa, tetapi juga menjadi cermin evolusi bahasa yang terus berkembang seiring perkembangan zaman.

Dengan segala potensi dan kekuatannya, cerpen berbahasa Jawa layak untuk terus dikembangkan dan diapresiasi. Keberadaan cerpen ini membuktikan bahwa sastra Jawa bukanlah sesuatu yang statis, melainkan bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Sebagai bagian penting dari warisan budaya, cerpen berbahasa Jawa menjadi salah satu upaya nyata dalam menjaga eksistensi sastra Jawa agar tetap lestari dan memiliki relevansi bagi generasi mendatang.

Cerpen menjadi media yang tidak hanya menyampaikan kisah, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial, nilai budaya, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa dalam konteks zaman yang terus berubah. Melalui cerpen, nilai-nilai luhur budaya Jawa seperti gotong royong, unggah-ungguh (sopan santun), dan harmoni dengan alam dapat diperkenalkan kembali kepada generasi muda. Selain itu, cerpen juga menjadi wadah eksplorasi kebahasaan, di mana penggunaan bahasa Jawa dalam berbagai variasi dialek dapat direfleksikan secara kreatif.

Lebih dari sekadar hiburan, cerpen berbahasa Jawa juga memiliki fungsi edukatif dan estetis yang tinggi. Edukatif dalam artian bahwa cerpen dapat menjadi sarana pembelajaran bahasa Jawa sekaligus pengenalan terhadap budaya lokal, sedangkan estetis karena cerpen mampu menyajikan keindahan bahasa Jawa melalui permainan diksi, gaya bahasa, dan struktur narasi yang khas. Misalnya, penggunaan *parikan*, ungkapan, atau peribahasa Jawa dalam cerpen dapat memperkuat nuansa lokal yang autentik sekaligus meningkatkan daya tarik karya tersebut.

Cerita pendek (cerpen) berbahasa Jawa memainkan peran penting dalam menjaga eksistensi dan mengembangkan tradisi sastra Jawa di tengah arus modernisasi. Sebagai bentuk karya sastra, cerpen tidak hanya menjadi media hiburan,

tetapi juga wadah untuk merepresentasikan nilai-nilai, budaya, dan kehidupan masyarakat Jawa (Rahmanto, 2010). Salah satu karya yang menarik perhatian adalah cerpen "*Prodhuser Peteng*" karya Oyos, yang diterbitkan dalam Majalah *Panjebar Semangat* No. 32 tahun 2021.

Sebagai bentuk karya sastra, cerpen tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga wadah yang berperan dalam merepresentasikan nilai-nilai, budaya, dan kehidupan masyarakat Jawa. Cerpen berbahasa Jawa memiliki karakteristik yang khas, di mana isi cerita dan penggunaan bahasa dipengaruhi oleh budaya, adat istiadat, dan kearifan lokal masyarakat Jawa. Melalui cerpen, penulis dapat menyampaikan pesan-pesan moral, filosofi kehidupan, serta tradisi yang telah melekat dalam kehidupan sehari-hari. Cerpen menjadi cerminan kehidupan masyarakat Jawa yang kompleks, menggambarkan dinamika sosial, interaksi antarindividu, serta tantangan dan perjuangan yang dihadapi dalam konteks budaya lokal.

Cerpen berbahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi kreatif, tetapi juga berperan dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Penggunaan bahasa Jawa dalam cerpen memungkinkan penutur untuk menghidupkan kembali kosakata dan bentuk-bentuk linguistik yang sudah mulai jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini juga membantu melestarikan tradisi oral dan tulisan yang menjadi akar kebudayaan Jawa. Cerpen mampu memperkuat ikatan emosional antargenerasi, memperkuat rasa identitas, serta memantapkan pemahaman akan budaya dan sejarah yang dimiliki oleh masyarakat Jawa.

Dalam cerpen, aspek kebudayaan seperti adat, norma, dan nilai-nilai tradisional sering kali hadir sebagai latar belakang atau tema utama cerita. Misalnya, konflik keluarga, tradisi upacara, atau nilai-nilai filosofis seperti kesederhanaan, keharmonisan, dan kebersahajaan yang menjadi ciri khas kehidupan masyarakat Jawa. Cerpen tidak hanya merekam peristiwa atau kisah hidup, tetapi juga menyajikan refleksi atas keberadaan dan perjuangan masyarakat Jawa dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan demikian, cerpen menjadi sarana penting dalam upaya menjaga dan memperkuat eksistensi budaya Jawa.

Secara lebih luas, cerpen berbahasa Jawa turut berperan dalam memperkaya khazanah sastra Indonesia dengan keragamannya. Cerpen yang menggambarkan budaya Jawa turut memperkuat identitas sastra nasional dengan menampilkan kekhasan dan keberagaman bahasa dan budaya. Dengan demikian, cerpen bukan hanya sebagai media ekspresi pribadi penulis, tetapi juga sebagai warisan budaya yang terus dipertahankan dan dikembangkan untuk generasi mendatang.

Dalam konteks ini, cerpen berbahasa Jawa muncul sebagai salah satu media yang efektif untuk mempertahankan nilai-nilai budaya Jawa sekaligus mengembangkan tradisi sastra Jawa. Cerpen berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi, pelestarian budaya, dan refleksi sosial. Cerpen mampu menghadirkan cerita yang relevan dengan kondisi masyarakat masa kini, sekaligus mempertahankan esensi nilai-nilai budaya Jawa. Melalui penggunaan

bahasa Jawa yang dinamis, cerpen menjadi sarana untuk menjaga eksistensi bahasa Jawa sebagai salah satu identitas budaya masyarakat Jawa.

Bahasa dalam cerpen berbahasa Jawa berulang kali menunjukkan keunikan yang mencerminkan dinamika bahasa Jawa itu sendiri. Bahasa dalam cerpen berbahasa Jawa berulang kali menunjukkan keunikan yang mencerminkan dinamika bahasa Jawa itu sendiri. Bahasa Jawa, sebagai salah satu bahasa daerah yang kaya akan nuansa, memiliki ciri-ciri fonologis, gramatikal, dan leksikal yang khas. Dalam cerpen berbahasa Jawa, penggunaan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi representasi dari karakteristik sosial dan budaya masyarakat Jawa. Dinamika bahasa Jawa yang kompleks ini mencakup pengaruh fonem, morfem, dan makna yang khas, sehingga cerpen berbahasa Jawa menjadi media yang mampu mempertahankan keunikan bahasa tersebut. Dalam konteks ini, analisis morfofonemik menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami bagaimana unsur-unsur kebahasaan, seperti perubahan morfem dan fonem, digunakan untuk memperkuat pesan cerita. Menurut Suharno (1982), analisis morfofonemik dapat membantu mengungkap pola-pola pembentukan kata dalam bahasa Jawa yang sering kali berbeda dengan bahasa Indonesia. Cerpen "*Prodhuser Peteng*" menghadirkan variasi bahasa yang tidak hanya estetis tetapi juga fungsional, mendukung narasi cerita serta merefleksikan budaya Jawa dalam konteks modern.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci fenomena linguistik berupa proses morfofonemik dalam cerita pendek *Prodhuser Peteng* karya Oyos. Penelitian ini berupaya untuk mengungkap pola dan jenis-jenis proses morfofonemik yang terjadi pada kumpulan kata dalam cerita tersebut, sehingga memberikan pemahaman yang mendalam tentang struktur dan dinamika bahasa Jawa.

Subjek penelitian ini adalah cerita pendek *Prodhuser Peteng* karya Oyos, yang dipilih karena relevansi dan kelengkapan data kebahasaan yang dapat dianalisis. Sedangkan objek penelitiannya adalah kumpulan kata dalam cerita tersebut yang mengalami proses morfofonemik, mencakup perubahan, penghilangan, maupun penambahan fonem akibat interaksi dengan morfem lain.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang bertindak sebagai pengumpul, pengolah, dan penganalisis data. Sebagai instrumen utama, peneliti dituntut untuk memiliki kepekaan linguistik, ketelitian, serta kemampuan interpretasi yang mendalam terhadap data yang diperoleh. Selain itu, peneliti juga menggunakan instrumen pendukung berupa buku-buku referensi dan literatur ilmiah terkait morfologi dan fonologi bahasa Jawa yang membantu dalam proses identifikasi dan analisis data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca markah dan teknik catat yang sangat relevan untuk jenis penelitian ini. Teknik baca markah melibatkan

proses membaca secara cermat teks cerita pendek untuk mengidentifikasi kata-kata yang mengalami proses morfofonemik. Dalam proses ini, peneliti memberikan tanda atau markah pada data yang dianggap relevan sesuai dengan fokus penelitian. Teknik catat dilakukan secara simultan dengan teknik baca markah, di mana data yang sudah ditandai kemudian dicatat secara sistematis untuk memudahkan proses analisis. Proses ini memerlukan ketelitian tinggi agar data yang terkumpul benar-benar sesuai dengan kebutuhan penelitian dan tidak ada data penting yang terlewatkan.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan pola-pola perubahan fonem yang terjadi, baik berupa perubahan, penghilangan, maupun penambahan fonem. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan menggunakan metode penyajian informal, yaitu dengan menjabarkan hasil analisis dalam bentuk narasi deskriptif. Metode ini dipilih karena lebih sesuai untuk menjelaskan proses morfofonemik secara rinci dan terstruktur, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami fenomena yang dibahas

Dengan pendekatan dan metode ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai proses morfofonemik dalam karya sastra Jawa, khususnya cerita pendek *Prodhuser Peteng* karya Oyos, serta berkontribusi pada pelestarian dan pengembangan kajian linguistik dalam konteks budaya Jawa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses morfofonemik yang terjadi akibat proses morfologis dan fonem yang mengalami proses morfofonemik merupakan dua hal yang akan dibahas pada penelitian ini. Proses morfofonemik adalah suatu fenomena linguistik di mana terjadi perubahan bentuk morfem ketika bergabung dengan morfem lain dalam pembentukan kata atau frase. Proses ini melibatkan perubahan pada fonem – satuan bunyi terkecil dalam suatu bahasa – akibat interaksi dengan elemen linguistik lainnya, seperti afiks, kata dasar, atau akhiran. Morfem adalah unit terkecil yang memiliki makna dalam bahasa, dan ketika morfem ini mengalami proses morfofonemik, bentuknya bisa berubah untuk menyesuaikan aturan fonologis yang berlaku dalam bahasa tersebut.

Dalam proses ini, beberapa perubahan yang umum terjadi meliputi penggantian bunyi (substitusi), penghilangan bunyi (elisi), penambahan bunyi (inserasi), dan penggabungan bunyi (asimilasi). Perubahan tersebut biasanya didasarkan pada kaidah fonologi, yang bertujuan untuk membuat pengucapan menjadi lebih alami atau lebih mudah bagi penutur bahasa. Sebagai contoh, dalam bahasa Jawa, penambahan prefiks seperti *n-*, *m-*, atau *ng-* pada kata dasar dapat menyebabkan perubahan bunyi awal kata dasar, bergantung pada huruf pertama kata tersebut. Contohnya adalah perubahan dari *n-* + *tulis* menjadi *nulis*, di mana fonem /t/ dihilangkan atau digantikan untuk memudahkan artikulasi.

Proses morfofonemik tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga mencerminkan ciri khas struktur linguistik suatu bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga memiliki sistem internal yang kompleks yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu untuk menjaga konsistensi dan efisiensi dalam penggunaannya. Analisis terhadap proses ini membantu kita memahami bagaimana bahasa berfungsi secara lebih mendalam, terutama dalam menghubungkan aspek morfologi (struktur kata) dengan fonologi (sistem bunyi). Dalam karya sastra seperti cerpen berbahasa Jawa, proses morfofonemik sering kali digunakan untuk memberikan efek estetis dan memperkuat keaslian bahasa yang digunakan, sehingga memainkan peran penting dalam melestarikan kekayaan budaya bahasa tersebut. Proses morfofonemik melibatkan perubahan bunyi yang terjadi ketika morfem bertemu dengan elemen linguistik lain, seperti imbuhan atau afiksasi. Dalam cerpen berbahasa Jawa, penggunaan proses ini sering kali tidak hanya berfungsi untuk mempermudah pengucapan, tetapi juga menambah keindahan bahasa dan menjaga karakteristik bahasa Jawa yang khas. Fenomena ini mencerminkan dinamika bahasa Jawa yang hidup dan terus berkembang, namun tetap mempertahankan identitasnya yang unik.

Efek estetis yang dihasilkan dari proses morfofonemik dalam cerpen berbahasa Jawa menciptakan ritme dan musikalitas tertentu yang memperkaya pengalaman membaca. Perubahan bunyi yang muncul akibat proses morfofonemik, seperti penghilangan, penambahan, atau penggantian fonem, memberikan kesan lisan yang lebih alami dan sesuai dengan keseharian penutur bahasa Jawa. Hal ini membuat cerpen terasa lebih dekat dengan pembaca atau pendengar, terutama dalam konteks budaya Jawa yang masih sangat menghargai tradisi tutur. Sebagai contoh, proses perubahan seperti *nulis* dari *n-* + *tulis* atau *nyruput* dari *ny-* + *sruput* mencerminkan kelenturan bahasa Jawa yang tetap estetis dalam struktur kata-katanya.

Selain memberikan efek estetis, proses morfofonemik dalam cerpen Jawa juga memperkuat keaslian bahasa yang digunakan. Keaslian bahasa ini berperan penting dalam menjaga identitas sastra Jawa agar tidak tergerus oleh pengaruh bahasa asing maupun perkembangan bahasa yang cenderung mengabaikan kaidah-kaidah linguistik tradisional. Penulis cerpen sering kali sengaja menggunakan proses morfofonemik sebagai strategi untuk menghadirkan nuansa lokal yang autentik dan membedakan karya mereka dari karya sastra dalam bahasa lain. Penggunaan bahasa yang khas ini tidak hanya mempertegas identitas budaya Jawa, tetapi juga membangkitkan rasa bangga terhadap bahasa daerah di tengah arus globalisasi.

Lebih dari itu, proses morfofonemik dalam cerpen berbahasa Jawa berfungsi sebagai alat untuk mendukung pesan cerita yang ingin disampaikan. Dengan memanfaatkan perubahan bunyi yang khas, penulis dapat menciptakan suasana, karakter, atau dialog yang lebih hidup dan relevan dengan konteks sosial budaya masyarakat Jawa. Dialog-dialog dalam cerpen sering kali mengandalkan perubahan bunyi ini untuk menunjukkan tingkat formalitas, keakraban, atau nuansa humor dalam percakapan. Dengan begitu, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk membangun kedalaman karakter dan suasana dalam cerita.

Selain itu, proses morfofonemik dalam karya sastra Jawa memiliki peran penting dalam evolusi bahasa Jawa itu sendiri. Sebagai bahasa yang dinamis, bahasa Jawa selalu mengalami perubahan seiring waktu akibat interaksi sosial, politik, dan teknologi. Cerpen berbahasa Jawa merekam perubahan ini melalui struktur bahasa yang digunakan, termasuk proses morfofonemik yang mencerminkan adaptasi bahasa terhadap perkembangan zaman. Dengan mendokumentasikan perubahan tersebut, karya sastra berbahasa Jawa seperti cerpen menjadi arsip berharga yang menunjukkan bagaimana bahasa Jawa berkembang, namun tetap mempertahankan elemen-elemen tradisionalnya. Lebih dari sekadar fenomena linguistik, proses morfofonemik mencerminkan keunikan dan fleksibilitas suatu bahasa dalam membentuk kata-kata baru atau menyesuaikan kata yang sudah ada dengan struktur kebahasaan yang berlaku. Dalam studi linguistik, pemahaman terhadap proses ini penting untuk menelaah perkembangan bahasa serta interaksi antara sistem morfologi dan fonologi. Proses ini juga menjadi salah satu indikator evolusi bahasa yang terus berkembang mengikuti pola penggunaan masyarakat penuturnya.

Sementara itu, proses morfologis adalah proses pembentukan kata dalam suatu bahasa melalui manipulasi atau penggabungan morfem-morfem, yaitu unit terkecil yang memiliki makna. Proses ini mencakup berbagai cara untuk menciptakan kata baru atau mengubah bentuk kata agar sesuai dengan fungsi tata bahasa tertentu, seperti menandai waktu, jumlah, jenis kelamin, atau hubungan gramatikal lainnya. Proses morfologis dalam bahasa Jawa memainkan peran sentral dalam pembentukan kata dan ekspresi gramatikal yang lebih kompleks. Proses ini melibatkan manipulasi atau penggabungan morfem-morfem yang merupakan unit terkecil dalam bahasa dan memiliki makna. Proses morfologis mencakup berbagai cara, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan derivasi, yang memungkinkan pembentukan kata baru dan ekspresi gramatikal yang lebih bervariasi. Melalui proses ini, bahasa Jawa mampu memperkaya kosakatanya dan menciptakan makna yang lebih kompleks, sehingga memperkuat komunikasi dan identitas budaya masyarakat Jawa.

Salah satu aspek penting dari proses morfologis adalah afiksasi, yang melibatkan penambahan afiks pada kata dasar. Afiks seperti prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), dan konfiks (gabungan awalan dan akhiran) berfungsi untuk membentuk kata baru dengan makna yang berbeda. Misalnya, dalam kata "nulis" yang berasal dari kata dasar "tulis" dengan penambahan prefiks "n-", proses ini membantu menciptakan kata kerja baru yang menyatakan aktivitas menulis. Melalui penambahan afiks ini, bahasa Jawa mampu menyesuaikan kata-kata dengan fungsi tata bahasa, seperti penanda waktu, jumlah, jenis kelamin, dan fungsi gramatikal lainnya. Proses ini memperkaya kosakata dengan cara yang unik dan khas, yang sulit ditemukan dalam bahasa lain.

Reduplikasi juga merupakan proses morfologis yang berperan dalam pembentukan kata baru. Reduplikasi melibatkan pengulangan sebagian atau seluruh kata dasar untuk menciptakan makna tertentu, seperti makna jamak atau intensitas. Contoh dalam bahasa Jawa adalah penggunaan kata "buku-buku" yang menunjukkan banyak buku. Proses reduplikasi ini memberikan nuansa estetis yang memperkaya penggunaan kata dalam sastra Jawa. Dalam konteks cerpen berbahasa

Jawa, reduplikasi sering digunakan untuk menciptakan efek ritmis atau menggambarkan situasi yang lebih kompleks dan mendalam, sehingga memperkaya ekspresi naratif.

Komposisi adalah mekanisme lain dalam proses morfologis yang melibatkan penggabungan dua kata dasar untuk membentuk kata baru. Dalam bahasa Jawa, hal ini sering ditemukan dalam pembentukan kata-kata seperti “kraton,” yang berasal dari gabungan kata “keratuan” yang berarti kerajaan. Proses ini memungkinkan penciptaan kata-kata baru yang lebih spesifik dan mencerminkan aspek kultural yang mendalam. Dalam cerpen berbahasa Jawa, penggunaan kata-kata hasil komposisi dapat memberikan nuansa kekayaan budaya, sehingga memperkuat karakteristik khas karya sastra tersebut.

Derivasi juga merupakan salah satu proses morfologis yang penting, di mana morfem-morfem ditambahkan untuk menciptakan kata-kata baru dengan makna atau fungsi yang berbeda. Misalnya, kata “baca” dapat berubah menjadi “pembaca” melalui penambahan prefiks “pem-”, yang menunjukkan perubahan dari kata kerja menjadi kata benda. Proses derivasi ini memperkaya tata bahasa bahasa Jawa dan memberikan fleksibilitas dalam ekspresi, sehingga memungkinkan penyampaian pesan yang lebih beragam. Dalam cerpen berbahasa Jawa, proses derivasi sering digunakan untuk memperluas kosakata dan mengungkapkan nuansa-nuansa makna yang kompleks, memperkaya kedalaman cerita.

Proses morfologis dalam bahasa Jawa tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga mempertahankan keunikan dan identitas budaya bahasa tersebut. Dalam konteks sastra, penggunaan proses morfologis memberikan kontribusi penting terhadap estetika dan kedalaman narasi, khususnya dalam cerpen berbahasa Jawa. Proses ini memungkinkan penulis untuk menciptakan kata-kata yang lebih kreatif dan menggambarkan realitas budaya dengan cara yang khas. Dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi, pemahaman mengenai proses morfologis dalam bahasa Jawa menjadi sangat penting untuk melestarikan identitas dan kekayaan budaya, sehingga karya sastra seperti cerpen berbahasa Jawa tetap relevan dan bernilai dalam konteks zaman yang terus berubah.

Proses morfologis adalah inti dari dinamika bahasa karena memungkinkan penutur bahasa untuk menciptakan kata-kata baru dan menyampaikan makna yang lebih spesifik atau kontekstual. Melalui analisis proses morfologis, kita dapat memahami bagaimana struktur kata dalam suatu bahasa bekerja, bagaimana makna kata dibangun, dan bagaimana kata-kata tersebut berfungsi dalam kalimat. Dalam karya sastra atau tulisan berbahasa Jawa, proses ini sering digunakan untuk menciptakan kekayaan ekspresi dan memperkuat keindahan serta kedalaman bahasa yang digunakan.

Morfonomik adalah cabang dari linguistik yang mempelajari bagaimana proses perubahan fonem (satuan bunyi terkecil dalam bahasa) terjadi akibat interaksi morfem (unit terkecil yang memiliki makna) dalam sebuah kata. Fokus utama morfonomik adalah pada bagaimana perubahan bentuk fonem yang terjadi saat morfem-morfem bergabung untuk membentuk kata atau frase. Perubahan ini

melibatkan proses seperti substitusi fonem, penambahan fonem, atau penghilangan fonem untuk menyesuaikan aturan fonologi dalam bahasa tertentu.

Ada tiga jenis proses morfofonemik, yaitu perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem. Perubahan fonem terjadi ketika sebuah morfem bergabung dengan morfem lain dan fonem awalnya berubah menjadi fonem lain untuk menyesuaikan aturan fonologi yang berlaku. Misalnya, dalam bahasa Jawa, prefiks {N-} dapat mempengaruhi fonem awal dari kata dasar. Contohnya, kata "paran" yang awalnya dimulai dengan fonem /p/ berubah menjadi "marani" setelah bergabung dengan prefiks {N-} dan sufiks -i. Proses ini membuat pengucapan menjadi lebih mudah dan alami bagi penutur bahasa. Penambahan fonem terjadi ketika morfem baru atau afiks ditambahkan ke dalam kata dasar, sehingga menghasilkan fonem tambahan. Contohnya, dalam kata "mbayar" yang berasal dari kata dasar "bayar," penambahan prefiks {N-} menambahkan fonem /m/ di awal kata. Proses ini memperkaya kosakata dengan menciptakan kata-kata baru yang berfungsi dalam konteks gramatikal tertentu. Penghilangan fonem terjadi ketika beberapa fonem dalam kata dasar dihilangkan untuk menyesuaikan dengan aturan fonologi atau preferensi penutur. Misalnya, dalam kata "kenut" yang berubah menjadi "ngenuk," fonem /k/ dihilangkan dan digantikan oleh fonem /ng/ untuk menyesuaikan dengan preferensi fonologis dalam bahasa Jawa. Pengelompokan dalam tiga jenis proses morfofonemik ini dapat dilihat di bawah ini yang akan penulis paparkan satu per satu. Perubahan bentuk sebuah morfem berdasarkan bunyi lingkungan, yaitu menyangkut hubungan antara morfem dan fonem merupakan perubahan morfofonemik (Parera, 1990:41). Proses morfofonemik yang diakibatkan oleh proses morfologis banyak dialami oleh beberapa bentuk kata dalam cerita pendek Prodhuser Peteng karya Oyos. Morfologi adalah telaah mengenai bentuk kata dari suatu bahasa (Tarigan, 1998:6).

Perubahan fonem dalam proses morfofonemik terjadi apabila bentuk dasar dengan awal fonem tertentu seperti /c/, /k/, /p/, /s/, /t/, dan /w/ bertemu dengan {N-} yang dapat berubah menjadi /m-/, /n-/, /ng-/, maupun /ny-/. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

{N-/m-/}+paran+i→marani 'mendekat'

{N-/n-/}+tata→nata 'menata'

{N-/ng-/}+kenut→ngenuk 'mengikuti arus/mengalir'

{N-/ny-/}+sruput→nyruput 'menyeruput'

Bentuk dasar *paran* mendapat tambahan sufiks *i* yang berubah menjadi kata *parani* apabila mengalami proses perubahan fonem ditandai dengan {N-/m-/) bertemu dengan bentuk dasar *parani* sehingga berubah menjadi *marani* 'mendekat'. Kata tersebut dapat berubah bentuk karena terdapat fonem /p/ di awal bentuk dasar kata *paran*. Kata *nata* 'menata' mengalami perubahan fonem ditandai dengan {N-/n-/) bertemu dengan bentuk dasar kata yang diawali fonem /t/. *Ngenuk* 'mengikuti arus' berasal dari bentuk dasar *kenut*, bertemunya {N-/ng-/) dengan bentuk dasar *kenut* menghilangkan fonem /k/ kemudian digantikan oleh /ng-/ sehingga menjadi

ngenut. Bentuk dasar *sruput* yang memiliki awal fonem /s/ berubah bentuk menjadi *nyruput* 'menyeruput' apabila bertemu dengan {N-/ny-/}.

Perubahan fonem terjadi apabila sebuah kata bentukan hasil penggabungan fonem memunculkan fonem baru yang sebelumnya tidak terdapat pada morfem awal. Proses penambahan fonem terjadi pada penjelasan berikut.

{N-/m-/}+*bayar*→*mbayar* 'membayar'

{N-/n-/}+*jinggleng*→*njinggleng* 'menonton/melihat'

{N-/ng-/}+*gawa*→*nggawa* 'membawa'

{N-/ny-/}+*jaga*+ake→*njagakake* 'mengantisipasi/mengandalkan'

Penambahan fonem yang terjadi pada kata *mbayar* 'membayar' karena pembentukan dari bentuk dasar *bayar* kemudian berpasangan dengan {N-/m-/} menjadi *mbayar*. Bentuk dasar *jinggleng* mengalami proses penambahan fonem yang ditandai bertambahnya {N-/n-/} dengan bentuk dasar *jinggleng* sehingga menjadi kata *njinggleng* 'menonton/melihat'. Pertemuan {N-/ng-/} dengan bentuk dasar *gawa* maka menghasilkan kata *nggawa* 'membawa'. Bentuk dasar *jaga* berpasangan dengan {N-/ny-/} kemudian diakhiri dengan sufiks (-ake) menjadi *njagakake*. Fonem /j/ yang mengawali bentuk dasar *jaga* bersifat tetap sebab ketika mendapat imbuhan {N-/ny-/} tetap/tidak berubah.

{tak-}+*jamin* → *takjamin* 'saya jamin'

Morfem {tak-} dipasangkan dengan bentuk dasar *jamin* sehingga muncul bentuk baru, yaitu *takjamin* yang artinya 'saya jamin'.

Morfofonemik merupakan ilmu yang mempelajari perubahan bentuk fonem yang muncul karena pertemuan morfem yang satu dengan morfem lainnya (Tarigan, 1998:26). Fonem yang mengalami proses morfofonemik dari perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem antara lain fonem /a/, /b/, /g/, /j/, /k/, /p/, /s/, dan /t/.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa proses morfofonemik merupakan fenomena linguistik yang penting dalam pembentukan kata-kata dalam bahasa Jawa, terutama melalui interaksi antara morfem dan fonem. Proses ini mencakup tiga jenis utama: perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem. Setiap jenis proses ini mencerminkan adanya aturan fonologis yang khas dalam bahasa Jawa yang bertujuan untuk menciptakan bentuk kata yang lebih alami dan sesuai dengan sistem linguistiknya.

Proses morfofonemik dipengaruhi oleh proses morfologis yang melibatkan penggabungan morfem-morfem seperti prefiks, sufiks, atau kombinasi keduanya. Contoh pada kata seperti *marani* (dari *paran* + {N-/m-/}), *nata* (dari *tata* + {N-/n-/}),

dan *ngenu* (dari *kenut* + {N-/ng-/}) menunjukkan bagaimana perubahan bunyi terjadi untuk menyesuaikan dengan kaidah fonologis bahasa Jawa. Selain itu, penambahan fonem seperti pada kata *mbayar* (dari *bayar* + {N-/m-/}) dan *njagakake* (dari *jaga* + {N-/ny-/} + *-ake*) memperlihatkan kompleksitas dalam pembentukan kata.

Fonem-fonem tertentu, seperti /c/, /k/, /p/, /s/, dan /t/, sering kali menjadi fokus dalam proses perubahan ini karena sifatnya yang mudah terpengaruh oleh morfem tambahan. Penambahan morfem sering kali menghasilkan bentuk kata baru yang memiliki makna dan fungsi spesifik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam konteks sastra.

Proses morfofonemik juga memainkan peran penting dalam menjaga keaslian dan estetika bahasa Jawa, terutama dalam karya sastra seperti cerpen *Prodhuser Peteng* karya Oyos. Analisis ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa tidak hanya kaya secara struktural, tetapi juga memiliki dinamika internal yang memungkinkan adaptasi sekaligus pelestarian tradisi linguistik dan budaya. Dengan demikian, pemahaman terhadap proses morfofonemik dan morfologis berkontribusi pada upaya pelestarian bahasa Jawa sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Jawa. Fonem yang mengalami proses morfofonemik dalam cerita pendek *Prodhuser Peteng* karya Oyos berasal dari bentuk dasar dengan awal fonem /a/, /b/, /g/, /j/, /k/, /p/, /s/, dan /t/.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2013). Analisis Morfofonemik dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 31(1), 45-55.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dardjowidjojo, S. (1988). *Tata Bahasa Jawa untuk Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2007. *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Panjebar Semangat. (2021). *Cerpen "Prodhuser Peteng" Karya Oyos*. Edisi No. 32 Tahun 2021.
- Parera, Jos Daniel. 1990. *Morfologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Poerbatjaraka, R. M. N. & Zoetmulder, P. J. (1985). *Tinjauan Sastra Jawa*. Jakarta: Djambatan.

- Pranowo, M. (2019). *Struktur Naratif dan Nilai Budaya dalam Cerita Panji*. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(2), 15-22.
- Purwadi. (2005). *Sejarah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Rahmanto, B. (2010). *Pengantar Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Riyadi, S. (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Jawa*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 3(2), 45-52.
- Setiawan, B. (2019). *Proses Morfofonemik dalam Bahasa Jawa Dialek Surakarta*. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Jawa*, 17(2), 25-40.
- Setyawati, H. (2017). *Estetika Bahasa dalam Sastra Jawa Modern*. *Jurnal Lingua*, 12(1), 21-30.
- Subalidinata, K. (1991). *Perkembangan Sastra Jawa Modern*. Yogyakarta: Hanindita.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharno, I. (1982). *Analisis Morfologi dan Sintaksis Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sumardjo, J. (1997). *Kesusastraan Jawa dan Sejarahnya*. Jakarta: Grasindo.
- Supomo, S. (2016). *Nilai Filosofis dalam Teks Suluk Jawa Kuno*. *Jurnal Kebudayaan Jawa*, 15(3), 50-64.
- Suwardi, S. (2008). *Sastra Jawa: Nilai-Nilai Budaya dalam Karya Sastra Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- Wiyatmi, W. (2012). *Tembang Macapat sebagai Media Pembelajaran Moral dan Etika di Era Modern*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 8(1), 33-41.
- Zoetmulder, P. J. (1994). *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.